

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
KEIKUTSERTAAN PRIA DALAM PROGRAM KB DI BPM BIDAN A  
PALMERAH JAKARTA BARAT TAHUN 2017**

**Bunga Tiara Carolin dan Dwi Junita Priandani**  
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional  
Email : [bungacarolinmbmd@gmail.com](mailto:bungacarolinmbmd@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The Indonesia Demographic and Health Survey 2012 shows that male participation in family planning was still relatively low, both using modern family planning tools and traditional family planning tools. The use of a male contraceptive method was 4.7 percent and decreased from 5.4 percent in the result of Indonesia Demographic and Health Survey 2007. This study aimed to find out the factors related to the participation of males in family planning program. The design of this study using cross sectional approach implemented in Clinic A in April-July 2017 by using questionnaires. Sample in this research were married men who came to BPM A which were 89 participants. This study used univariate and bivariate analysis. The results showed that minority of respondents who participated in family planning program which was equal to 18.0% and who did not participate was 82.0%. From the results obtained, education factor ( $p=0,002$ ), number of children ( $p=0,348$ ), knowledge ( $p=0,000$ ), social culture ( $p=0,000$ ) and support of spouse ( $p=0,000$ ). Conclusion from this research, there was a significant relationship between education, knowledge, socioculture and support of spouse with male participation in family planning, and there was no relationship between number of children and male participation in family planning. From this research, it is expected that health workers can improve family planning service especially for male by giving motivation counseling for them about family planning program, thus increasing the role of man to join family planning program.*

**Keywords:** *Participation, male, male contraception, education, number of children, knowledge, socio-culture, wife support.*

## **I. PENDAHULUAN**

Rendahnya angka keikutsertaan pria dalam menjalankan program Keluarga Berencana (KB) akan membawa dampak pada tingginya angka kelahiran. Tujuan program KB sesungguhnya bukan untuk mengurangi jumlah penduduk dengan menekan angka kelahiran. Tujuan program KB yang benar adalah mengendalikan pertumbuhan serta meningkatkan keluarga kecil berkualitas melalui penggunaan kontrasepsi sehingga bermanfaat bagi kesehatan ibu dan anak. Seringnya seorang wanita melahirkan akan menyebabkan terjadinya komplikasi pada saat persalinan, seperti perdarahan dan kematian ibu. Di saat seperti ini keputusan untuk memiliki banyak anak adalah kurang tepat. Jumlah anak yang banyak akan mempengaruhi status ekonomi keluarga, karena banyaknya tanggungan hidup. Hal ini akan berdampak pada keharmonisan keluarga jika tidak diikuti dengan kondisi ekonomi yang baik (Hasian, 2012). Tanggung jawab pria dalam kesehatan reproduksi merupakan keterlibatan dan keikutsertaan ber-KB serta kesadaran berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangan dan keluarga (BKKBN, 2014).

Rendahnya partisipasi pria dalam pemakaian alat/cara KB dikarenakan ketersediaan pilihannya yang terbatas, yaitu kondom dan vasektomi, serta beberapa alasan klasik seperti; larangan dari keluarga, kurang pengetahuan, kurang kesadaran (terhadap jumlah anak yang dianggap cukup dan keadaan dimana istri tidak cocok terhadap jenis alat kontrasepsi apapun) dan adanya rumor yang membuat takut pria, bahwa vasektomi atau sterilisasi pria bisa mempengaruhi libido pria (BKKBN, 2014).

Menurut Hasil Pusat Data dan Informasi Kesehatan Reproduksi, bahwa angka penggunaan kontrasepsi Indonesia sebesar 61% melebihi rata-rata penggunaan kontrasepsi di negara ASEAN yaitu sebesar 58,1%. Sedangkan Timor Leste terendah angka penggunaan kontrasepsinya yaitu sebesar 22% dan Thailand tertinggi diantara Negara ASEAN lainnya dengan angka penggunaan kontrasepsi sebesar 80% (Kemenkes RI, 2013).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, menunjukkan bahwa kepesertaan pria dalam ber-KB masih relatif rendah baik pemakaian suatu alat/cara KB modern maupun alat/cara KB tradisional. Pemakaian suatu alat/cara KB modern di antara pria kawin menurun menjadi 2,7 persen dari hasil sebelumnya menurut SDKI 2007 yaitu sebesar 2,8 persen. Penurunan pemakaian kontrasepsi pria tersebut terjadi pada pemakaian MOP (dari 0,4 persen SDKI 2007 menjadi 0,3 persen pada SDKI 2012).

Sedangkan pemakaian kontrasepsi kondom sedikit meningkat menjadi 2,5 persen dari 2,4 persen pada SDKI 2007. Sementara itu, apabila penggunaan alat cara KB tradisional pria seperti sanggama terputus dan pantang berkala turut diperhitungkan, maka persentase pemakaian suatu alat/cara KB pria menjadi 4,7 persen walaupun angka ini menurun dari 5,4 persen pada SDKI 2007 (BKKBN, 2014). Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015, cangkupan peserta KB baru tahun 2015 untuk kondom sebesar 5,47 % dan Metode Operasi Pria (MOP) hanya sebesar 0,16 %. Sedangkan cangkupan peserta KB aktif untuk kondom sebesar 3,16 % dan Metode Operasi Pria (MOP) sebesar 0,65% (Kemenkes RI, 2016).

Menurut Pencapaian Program KB Provinsi DKI JAKARTA sampai dengan bulan Oktober 2016, pencapaian peserta KB baru pria di DKI Jakarta sebesar 32.867 jiwa (7,6%), diantaranya peserta KB baru kondom sebesar 31.614 jiwa (7,3%) dan peserta KB baru MOP sebesar 1.253 jiwa (0,3%). Sedangkan, pencapaian peserta KB aktif pria di DKI Jakarta sebesar 82.770 jiwa (6,3%), diantaranya peserta KB aktif kondom sebesar 67.319 jiwa (5,1%) dan peserta KB aktif MOP sebesar 15.451 jiwa(1,2%). Pencapaian ini masih sangat jauh rendahnya dibandingkan dengan pencapaian KB aktif wanita yang sebesar 1.228.806 jiwa (93,7%) (BKKBN, 2016).

Sedangkan pencapaian peserta KB aktif pria di Jakarta Barat mencapai peringkat ketiga diantara wilayah DKI Jakarta lainnya yaitu sebesar 17,3%, diantaranya peserta KB aktif kondom sebesar 13% dan peserta KB aktif MOP sebesar 4,3%. Dan pencapaian peserta KB baru pria di Jakarta Barat sebesar 12,1%, diantaranya peserta KB baru kondom sebesar 11,8% dan peserta KB baru MOP sebesar 0,3% (BKKBN, 2016). Padahal di dalam Sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2004-2009 dijelaskan bahwa partisipasi pria menjadi salah satu indikator keberhasilan program KB dalam memberikan kontribusi yang nyata untuk mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Pria dalam Program KB di BPM Bidan A Palmerah, Jakarta Tahun 2017.

### **III. METODE**

Penelitian ini dilaksanakan dengan kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pria berstatus menikah yang datang ke BPM Bidan A, Jakarta Barat pada Bulan Januari-Mei 2017

sebanyak 114 responden. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode simple random sampling. Besaran sampel diambil dengan menggunakan rumus Solvin yaitu sebanyak 89 sampel. Penelitian ini menggunakan data primer dan alat pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner.

## **II. HASIL PENELITIAN**

### **A. Hasil Analisis Univariat**

#### **Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keikutsertaan Pria dalam Program KB di BPM Bid. A Tahun 2017**

<b>Variabel</b>	<b>Kriteria</b>	<b>N</b>	<b>Persentase</b>
Keikutsertaan KB	Tidak ikut	73	82,0
	Ikut	16	18,0
Pendidikan	Rendah	50	56,2
	Tinggi	39	43,8
Jumlah anak	<2	49	55,1
	≥2	40	44,9
Pengetahuan	Kurang	66	74,2
	Baik	23	25,8
Sosial budaya	Tidak mendukung	76	85,4
	Mendukung	13	14,6
Dukungan Istri	Tidak mendukung	60	67,4
	Mendukung	29	32,6

## B. Hasil Analisis Bivariat

### Hubungan Pendidikan, Jumlah Anak, Pengetahuan, Sosial Budaya, dan Dukungan Istri dengan Keikutsertaan Pria dalam Program KB di BPM Bid. A Tahun 2017

Vaiabel	Keikutsertaan Pria Dalam Program KB Total						pvalue	OR
	Ikut Serta		Tidak Ikut					
N	%	N	%	N	%			
<b>Pendidikan</b>								
Rendah	3	6,0	47	94,0	50	100,0	0,002	7,8333
Tinggi	13	33,3	26	66,7	39	100,0		
<b>Jumlah anak</b>								
< 2	11	22,4	38	77,6	49	100,0	0,348	0,494
≥ 2	5	12,5	35	87,5	40	100,0		
<b>Sosial Budaya</b>								
Tidak Mendkng	5	6,6	71	93,4	76	100,0	0,000	78,100
Mendukung	11	84,6	2	15,4	13	100,0		
<b>Dukungan Istri</b>								
Tidak Mendkng	3	5,0	57	95,0	60	100,0	0,000	15,438
	13	44,816	55,2	29	100,0			

## IV. PEMBAHASAN

### 1. Keikutsertaan KB pria

Hasil penelitian menunjukkan hanya sebagian kecil responden yang ikut serta menjadi akseptor KB yaitu sebanyak 16 orang (18%) dan yang tidak ikut serta menjadi akseptor KB sebanyak 73 orang (82%). Keluarag berencana merupakan usaha suami istri untuk menukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan (Wijayanegara dan Mega, 2017). Menurut BKKBN (2002), partisipasi pria dalam KB adalah tanggung jawab pria dalam keterlibatan dan kesertaan ber KB dan kesehatan reproduksi, serta perilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangan dan keluarganya. Partisipasi pria dalam program KB adalah bentuk nyata dari kepedulian dan keikutsertaan pria/suami dalam pelaksanaan program KB dan kesehatan reproduksi. Menurut analisis peneliti, rendahnya keikutsertaan pria dalam program KB dikarenakan masih banyak pria yang menolak untuk menggunakan KB dan masih banyak pria yang menganggap tabuh tentang KB pria. Bahkan masih

banyak pula pria yang tidak mengetahui adanya KB pria atau macam-macam KB pria. Hal itulah yang membuat masih kurangnya partisipasi pria dalam program KB.

### **1. Hubungan Pendidikan dengan Keikutsertaan Pria dalam Program KB**

Berdasarkan hasil uji statistik dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan keikutsertaan pria dalam program KB. Dimana didapatkan  $p$  value yaitu 0,002 yang artinya ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan keikutsertaan pria ber-KB. Hal ini sesuai dengan teori Purwoko (2000, dalam Notoatmodjo 2007), bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap tentang metode kontrasepsi. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional daripada mereka yang berpendidikan rendah, serta lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan. Ia juga lebih dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan sosial. Secara langsung maupun tidak langsung dalam hal Keluarga Berencana (KB).

Menurut analisis peneliti, dari hasil penelitian ini didapatkan masih banyaknya responden yang berpendidikan rendah dengan tingkat pendidikan terakhir rata-rata tamat SMP. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab rendahnya keikutsertaan pria dalam program KB. Dengan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden, membuat responden kurang mengetahui dan kurang mendapat informasi tentang KB pria dan banyak yang belum mengetahui bahwa ada KB untuk pria. Oleh karena itu, pendidikan juga berpengaruh pada keikutsertaan pria dalam KB. Dengan tingginya tingkat pendidikan pria/suami, maka akan mempermudah pria dalam menyerap informasi dan memperoleh pengetahuan yang banyak khususnya tentang program KB pria, sehingga dapat meningkatkan peran pria menjadi akseptor KB.

### **2. Hubungan Jumlah Anak dengan Keikutsertaan Pria dalam Program KB**

Berdasarkan hasil uji statistik dalam penelitian ini, didapatkan  $p$  value yaitu 0,348 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan keikutsertaan pria dalam program KB. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Lawrence Green (1991, dalam

Budisantoso, 2008) yang mengidentifikasi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor predisposisi atau jumlah anak, yang dapat mempengaruhi partisipasi pria dalam Keluarga Berencana melalui pendekatan faktor perilaku.

Menurut analisis peneliti, terjadi kesenjangan antara teori dan hasil penelitian. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tidak selamanya jumlah anak mempengaruhi pria untuk ikut serta menjadi akseptor KB. Pada responden yang memiliki jumlah anak kurang dari 2 atau lebih dari 2 pun banyak yang tidak menggunakan KB. Hal ini dikarenakan masih ada responden yang beranggapan banyak anak banyak rezeki sehingga masih banyak pria yang tidak menjadi akseptor KB. Padahal diharapkan pada pasangan yang memiliki jumlah anak lebih banyak, kemungkinan untuk memakai kontrasepsi lebih besar dibandingkan dengan pasangan yang mempunyai jumlah anak lebih sedikit. Dan dengan mempertimbangkan jumlah anak melalui keikutsertaan pria dalam program KB, sehingga membuat pria lebih bertanggung jawab untuk ikut serta dalam program keluarga berencana dan kesetaraan gender.

### **3. Hubungan Pengetahuan dengan Keikutsertaan Pria dalam Program KB**

Berdasarkan hasil uji statistik dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keikutsertaan pria dalam program KB. Dimana didapatkan  $\rho$  value yaitu 0,000. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyatakan pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap proses menerima atau menolak inovasi. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*).

Menurut analisis peneliti, pengetahuan yang baik mempengaruhi pria untuk ikut serta dalam program KB. Pada penelitian ini didapatkan masih banyak responden yang pengetahuannya kurang tentang KB pria. Dengan kurangnya pengetahuan yang dimiliki, membuat responden sulit menyerap informasi dan kurang mengetahui tentang kontrasepsi pria. Masih banyak responden yang tidak mengetahui adanya KB pria dan apa saja macam-macam KB pria. Masih banyak responden yang menganggap tabuh mengenai

kontrasepsi pria. Pengetahuan yang kurang itulah yang membuat rendahnya keikutsertaan pria dalam program keluarga berencana.

#### **4. Hubungan Sosial Budaya dengan Keikutsertaan Pria dalam Program KB**

Berdasarkan hasil uji statistik dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sosial budaya dengan keikutsertaan pria dalam program KB. Dimana didapatkan  $\rho$  value yaitu 0,000. Menurut BKKBN (2013) dalam Surinati, dkk (2014), sosial merupakan keadaan yang merujuk kepada hal-hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan atau masyarakat, sedangkan budaya adalah pikiran, akal budi atau adat istiadat dari suatu daerah. Hal tersebut didukung pendapat BKKBN bahwa kepesertaan ber KB pria rendah terjadi karena faktor sosial budaya yang beranggapan bahwa KB adalah urusan perempuan sehingga pria tidak perlu berperan. Sosial budaya mempengaruhi pria/suami untuk berkontrasepsi ditinjau dari sudut pandangan tokoh masyarakat dan tokoh agama, keterlibatan suami/pria dalam KB adalah memberikan kesempatan kepada istri untuk istirahat, tidak repot.

Menurut analisis peneliti, dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa besarnya peran sosial budaya yang mendukung dapat mempengaruhi pria untuk ikut serta menjadi akseptor KB. Pada penelitian ini masih banyak responden yang sosial budaya masyarakat sekitarnya tidak mendukung dalam program KB pria. Masih ada responden yang berpendapat KB pria itu haram hukumnya. Tidak adanya dukungan sosial budaya sekitar dikarenakan sudah melekatnya budaya yang terdahulu di masyarakat seperti rendahnya kesadaran untuk membatasi jumlah anak dengan pemakaian KB, tidak ada yang sebelumnya menggunakan kontrasepsi pria di masyarakat sekitar dan masyarakat sekitar masih menganggap asing dengan kontrasepsi pria. Hal ini pula yang membuat masih rendahnya keikutsertaan pria dalam program KB.

#### **5. Hubungan Dukungan Istri dengan Keikutsertaan Pria dalam Program KB**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan istri dengan keikutsertaan pria dalam program KB. Dimana didapatkan  $\rho$  value yaitu 0,000. Hal ini juga sesuai dengan teori menurut Indrayani (2014, dalam Fatmawati 2016), yang menyatakan dukungan istri adalah anggapan responden tentang bentuk persetujuan dan



support istri dalam keikutsertaan suami mengikuti KB pria. Dengan dukungan akan tercipta saling pengertian antar individu sehingga terjalin kerjasama yang baik, tidak hanya berwujud materi ataupun informasi tetapi termasuk juga nasehat dan pertimbangan-pertimbangan dalam memecahkan masalah.

Menurut analisis peneliti, keikutsertaan pria dalam program KB dapat dipengaruhi dengan adanya dukungan yang diberikan oleh istri. Respon istri terhadap tindakan KB yang akan dilakukan oleh suami merupakan salah satu bentuk dukungan istri terhadap suami. Dukungan istri juga dapat berupa hal hal seperti memberi informasi sederhana tentang KB pria atau mengajak suami untuk menggunakan KB. Tetapi dari sebagian besar responden, hal-hal tersebut masih jarang dilakukan oleh istri, sehingga tidak adanya dukungan yang diberikan oleh istri dalam program KB pria. Ada tidaknya dukungan istri dalam penggunaan kontrasepsi oleh suami dipengaruhi oleh ada tidaknya dilakukan diskusi atau pembicaraan tentang kontrasepsi oleh pasangan suami istri tersebut.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 89 reponden yang ada di BPM Bidan A Palmerah, Jakarta Tahun 2017, dapat disimpulkan bahwa:

1. Responden tidak ikut serta menjadi akseptor KB sebanyak 82,0%, responden yang pendidikan rendah sebanyak 56,2%, responden yang jumlah anaknya kurang dari 2 sebanyak 55,1%, responden yang pengetahuannya kurang sebanyak 74,2%, responden yang sosial budayanya tidak mendukung sebanyak 85,4%, responden yang istrinya tidak mendukung sebanyak 67,4%.
2. Variabel yang memiliki hubungan bermakna dengan keikutsertaan pria dalam program KB adalah pendidikan ( $p$  value = 0,002), pengetahuan ( $p$  value = 0,000), sosial budaya ( $p$  value = 0,000), dukungan istri ( $p$  value = 0,000).

## **Saran**

Dapat terus menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan pria dalam KB. Serta dapat selalu menerapkan ilmu yang didapatkan selama pendidikan ; Dapat meningkatkan promosi pelayanan KB khususnya KB pria dengan memberikan motivasi kepada pria serta menambah pengetahuan pria dengan cara menyebarkan informasi melalui brosur atau *leaflet* dan melakukan penyuluhan kepada masyarakat sekitar tentang program KB pria agar sosial budaya masyarakat lebih mengetahui tentang KB pria; Dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran khususnya pada keikutsertaan pria dalam program KB ; Diharapkan dapat dijadikan referensi sebagai penelitian lebih lanjut yang sejenis dan lebih mengembangkan penelitian ini pada beberapa faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan pria pada program KB.

## **REFERENSI**

- BKKBN.(2002). *Partisipasi Pria Dalam KB dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: BKKBN
- \_\_\_\_\_. (2002). *Pengembangan Kelompok Sebaya (Peer Group) Sebagai Upaya Peningkatan Partisipasi Pria dalam KB dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: BKKBN
- \_\_\_\_\_. (2009). *Pria Bertanggung Jawab dalam KB dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: BKKBN
- \_\_\_\_\_. (2014). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 Modul Pria*. Jakarta: BKKBN dan UNFPA
- \_\_\_\_\_. (2016). *Paparan Radalgram Oktober 2016*. Jakarta: BKKBN DKI Jakarta
- \_\_\_\_\_. (2017). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2016 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: BKKBN
- \_\_\_\_\_. (2017). *Visi dan Misi BKKBN*. Jakarta: BKKBN
- Budisantoso, S. (2008). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun 2008*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Dewi, N. (2013). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB Pria Tentang Vasektomi Serta Dukungan Keluarga Dengan Partisipasi Pria Dalam Vasektomi*. Jurnal Megister Kedokteran Keluarga Vol. 1 No.1
- Fatmawati, D. (2016). *Gambaran Dukungan Istri Kepada Suami Dalam Mengikuti KB (Keluarga Berencana) Vasektomi di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta*. Karya Tulis Ilmiah Kebidanan STIKES Jenderal Achmad Yani

Hasian, M. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepesertaan Pria Dalam Program Keluarga Berencana Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Jang Tanjung*

*Pinang Tahun 2012*. Depok. Skripsi Perminatan Bidan Komunitas Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

Hastono, S. (2006). *Analisis Data*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

Kemendes RI. (2013). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

\_\_\_\_\_. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

Notoatmodjo, S. (2007). *Domain Perilaku*. (<http://digilib.unimus.ac.id/files.pdf>) /diakses 8 Mei 2017

\_\_\_\_\_. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Surinati, I, dkk. (2014). *Faktor Penyebab Rendahnya Jumlah Pria Menjadi Akseptor Keluarga Berencana*. Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar

Wijayanegara, H dan Mega. (2017). *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Trans Info Media